JURNAL PENDIDIKAN IPS
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3591
Vol.15 No.4, Desember 2025 | ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141

Pemanfaatan Museum Loka Budaya Sebagai Sumber Belajar Kontekstual pada Mata Kuliah Sejarah dan Usaha Pariwisata di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Cenderawasih

Megiridha Loppies[1),*], Muhammad Aqil[1)]

[1)]Program studi Pendidikan Sejarah, Universitas Cenderawasih

*Correspondence: megiridhaloppies@fkip.uncen.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya inovasi dalam pembelajaran di perguruan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada teks tetapi juga dapat memanfaatkan sumber belajar yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Museum sebagai lembaga pelestari warisan budaya sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat mendukung capaian pembelajaran pada mata kuliah sejarah dan usaha pariwisata di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Cenderawasih. Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih (UNCEN) merupakah salah satu museum pendidikan tertua di Tanah Papua yang menyimpan koleksi benda-benda Etnografi dan Sejarah Lokal yang merepresentasikan keragaman budaya serta dinamika masyarakat Papua. Namun demikian, pemanfaatannya sebagai sumber belajar di lingkungan akademik masih belum optimal atau cenderung sporadis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan budaya lokal Papua pada museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih sebagai sumber belajar mata kuliah Sejarah dan Usaha Pariwisata di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Cenderawasih. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke museum, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran di museum. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menekankan triangulasi sumber untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pemanfaatan situs budaya lokal Papua pada Museum Loka Budaya UNCEN telah dilakukan melalui kegiatan kunjungan lapangan, observasi koleksi, penyusunan laporan dan pembuatan video wisata edukatif berbasis budaya lokal. Koleksi museum yang mencakup artefak arkeologi, benda-benda upacara tradisional, alat-alat musik, mas kawin serta benda-benda peralatan hidup masyarakat Papua terbukti relevan dengan kompetensi mata kuliah sejarah dan usaha pariwisata yang menekankan keterpaduan antara aspek historis dan potensi wisata budaya Papua. Pembelajaran di museum memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi mahasiswa, menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam merancang produk-produk wisata berbasis sejarah budaya lokal. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses ke sumber referensi lokal yang memadai, namun dapat diatasi dengan penggunaan sumber-sumber sekunder dari buku maupun jurnal ilmiah yang relevan dengan materi pada pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: Museum Loka Budaya; Pembelajaran Sejarah; Pariwisata Budaya; Sumber Belajar

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sejarah dan identitas budaya bagi mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya membangun keterampilan berpikir kritis, analitis, dan apresiasi terhadap warisan sejarah dan budaya lokal (Achille & Fiorillo, 2022; Lévesque, 2008). Namun, pembelajaran sejarah di perguruan tinggi sering kali masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat konvensional dan jauh dari kontekstual cenderung masih menjadi model pembelajaran yang mendominasi pembelajaran sejarah dewasa ini. Pembelajaran semacam ini hanya terbatas pada penggunaan sumber tekstual dan diskusi berbasis kelas sehingga cenderung kurang melibatkan mahasiswa dalam konteks yang nyata. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3591

minat mahasiswa dalam belajar sejarah, atau hanya sekedar belajar namun tidak memahami maksud dan tujuan yang memahami sejarah dan budaya lokal mereka sendiri (Wiyanarti et al., 2020). Oleh karena itu, strategi pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan sumber daya budaya lokal di lingkungan belajar sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan sejarah dengan kompetensi abad ke-21.

Dalam pembelajaran sejarah terdapat peluang untuk mengembangkan kompetensi abad 21 melalui pendekatan pembelajaran berbasis lapangan (*field trip)*, napak tilas atau pemanfaatan situs sejarah dan budaya lokal (Firdaus, 2019; Leluni et al., 2025; Loppies, 2024; Nurdiansyah, 2021). Pemanfaatan situs sejarah dan budaya lokal sebagai sumber dan media pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi dan kolaborasi langsung antara mahasiswa dengan realitas historis di lapangan. Selain itu, sumber belajar yang bervariasi dan relevan dengan kebutuhan belajar akan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta memperkuat daya ingat terhadap kronologi dan makna peristiwa sejarah. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar, baik yang bersifat konvensional seperti buku teks, maupun yang bersifat alternatif seperti media digital, arsip, serta kunjungan langsung *(field trip)* (Asy'ari & Rejekiningsih, 2022). Pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar menurut Sulistyo, (2019) dapat melibatkan partisipasi mahasiswa secara aktif serta menjadikan pembelajaran sejarah menarik dan mencerdaskan.

Museum sebagai salah satu sumber belajar alternatif yang memiliki nilai edukatif tinggi, berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan autentik. Pembelajaran pada museum memungkinkan mahasiswa untuk melakukan pengamatan langsung terhadap peninggalan sejarah yang relevan dengan materi kuliah (Wijaya et al., 2025). Museum pada dasarnya merupakan institusi budaya yang berperan penting dalam menyediakan situs budaya sebagai alat informal untuk belajar maupun bersenang-senang. Menurut Belal et al., (2021), museum dapat menjadi mesin penggerak pembangunan ekonomi yang sangat kuat melalui wisata pendidikan sebagai paket layanan yang lengkap.

Museum Loka Budaya, Universitas Cenderawasih didirikan pada tahun 1970, menyimpan berbagai koleksi artefak etnografi suku-suku di wilayah adat Papua yang berjumlah kurang lebih 1500 benda. Koleksi benda terbanyak berasal dari daerah Asmat, sedangkan sisanya berasal dari suku-suku lainnya di Papua. Pemanfaatan museum loka budaya UNCEN sebagai sumber belajar sejarah merupakan hal yang penting. Keberadaan situs-situs sejarah maupun artefak budaya yang tersimpan di Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih merupakan sumber belajar autentik yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam proses pembelajaran sejarah. Pemanfaatan situs-situs sejarah dan budaya lokal sebagai sumber belajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan observasi langsung, penelitian lapangan, serta praktik interpretasi *heritage* yang menuntut keterampilan berpikir analitis, empati budaya, dan kemampuan komunikasi publik guna memastikan kebenaran data dan informasi yang diperoleh (Sulistyo, 2019). Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat mempelajari bagaimana narasi sejarah lokal dikonstruksi, diinterpretasi, dan dikemas dalam bentuk produk wisata yang bernilai edukatif tanpa menghilangkan makna dan autentisitasnya. Pendekatan ini memperkaya pemahaman konseptual mahasiswa tentang hubungan antara sejarah dan pariwisata, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi profesional yang relevan untuk menghadapi tantangan industri pariwisata berbasis budaya di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan situs sejarah dan budaya lokal Papua sebagai sumber belajar pada mata kuliah sejarah dan usaha pariwisata memiliki urgensi yang tinggi, baik dari aspek akademis maupun sosial-kultural. Secara akademis, pendekatan ini menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada *higher order thinking skills* (HOTS), kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan reflektif dalam memahami keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Asy'ari & Rejekiningsih, 2022). Dari aspek sosial-kultural, pemanfaatan situs sejarah dan budaya lokal Papua dalam pembelajaran berperan penting dalam upaya pelestarian identitas dan warisan budaya daerah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran sejarah yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Cenderawasih.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3591

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, (2007) penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang kondisi yang dialami oleh objek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan demikian, penelitian tentang pemanfaatan museum loka budaya UNCEN sebagai sumber belajar kontekstual pada mata kuliah sejarah dan usaha pariwisata di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Cenderawasih ini bersifat natural, di mana objek penelitiannya adalah mahasiswa yang belajar dengan memanfaatkan museum loka budaya (MLB) UNCEN pada mata kuliah sejarah dan usaha pariwisata di semester genap tahun 2025. Sehingga penelitian ini akan menggali tentang fenomena natural dari pemanfaatan museum dalam mata kuliah Sejarah dan Usaha Pariwisata.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik antara lain pertama, observasi, wawancara dan studi pustaka. Analisis data menggunakan model analisis data interaktif menurut Miles and Huberman yaitu reduksi data, data penyajian data, dan konklusi/verifikasi (Miles & Huberman, 1994), yang juga dikombinasikan dengan teknik triangulasi untuk melengkapi dan memastikan kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa Koleksi Benda (Artefak) Pada Museum Loka Budaya (MLB) UNCEN

Koleksi utama benda (artefak) dari Museum Loka Budaya (MLB) UNCEN terdiri atas benda-benda etnografi suku-suku di Papua. Peralatan tersebut meliputi, peralatan dapur, peralatan yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup seperti peralatan bercocok tanam, berburu dan menangkap ikan; busana dan perhiasan tubuh; peralatan perang; peralatan membayar harta (mas kawin, denda, dll); benda-benda sakral; alat transportasi dan alat-alat musik (Yonggom, 2022). Koleksi terbanyak didominasi oleh benda-benda etnografi dari suku Asmat pada wilayah adat Anim Ha. Selain dari suku Asmat, terdapat juga benda-benda koleksi berbagai suku pada ketujuh wilayah adat di Papua. Benda-benda tersebut merupakan hasil karya manusia pada masa lalu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di alam sebagai peralatan hidup. Benda-benda artefak yang merupakan karya manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam antara lain; perisai, gelang, panah, piring besar, dan lain-lain. Sedangkan yang bukan hasil karya manusia, atau murni dari alam dan langsung digunakan oleh manusia adalah kapak batu. Pada bagian ini, penulis menguraikan secara terbatas beberapa benda (artefak budaya) dari suku-suku pada wilayah adat Tabi yang meliputi wilayah Kota dan Kabupaten Jayapura. Benda-benda artefak tersebut antara lain:

Alat pangkur atau penokok sagu

Penokok sagu adalah alat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Papua, khususnya masyarakat Sentani di Kabupaten Jayapura, untuk memisahkan empulur batang sagu dari kulit batangnya untuk diproses menjadi bahan makanan sagu. Sagu adalah sumber karbohidrat utama bagi masyarakat pesisir dan dataran rendah Papua. Proses menokok dengan alat tradisional memperkuat ketahanan pangan lokal dan menjadi bagian dari identitas budaya Masyarakat Sentani.

Gambar 1. Alat pangkur/penokok sagu Masyarakat Sentani

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3591

Kegiatan menokok sagu sering dilaksanakan secara komunal (gotong royong) pada masa panen atau acara adat, sehingga alat penokok berperan sebagai instrumen yang menghidupkan interaksi sosial dan ritual kebudayaan. Pemakaian alat penokok tradisional ini menautkan praktik makan dengan warisan budaya lokal.

Kapak batu dan perhiasan (kalung dan gelang)

Kapak batu merupakan salah satu hasil budaya bendawi manusia yang sudah ada sejak masa prasejarah. Budaya dan tradisi kapak batu ini masih banyak dijumpai di sebagian wilayah Papua, walaupun fungsinya sudah berubah dari fungsi praktis menjadi fungsi sosial dan religi. Secara sosial-kultural pergeseran fungsi kapak batu saat ini sebagai alat pertukaran (mas kawin), simbol identitas, dan benda pusaka.

Gambar 2-3. Kapak batu dan perhiasan kalung dan gelang.

Berkaitan dengan persyaratan perkawinan maka suku Sentani mengenal adanya pembayaran mas kawin menggunakan alat-alat tradisional dan diganti dengan uang apabila anak perempuan Sentani kawin dengan orang luar Sentani. Alat pembayaran tradisional tersebut terdiri dari: Gelang batu *(Ebaa)*, kapak batu *(tomako batu)* berukuran 30 cm yang disebut *(rella)*, kapak batu yang berukuran 20 cm yang disebut *(mefoli)*, dan manik-manik yang terdiri dari 3 warna yaitu: biru *(nakho)*, hijau *(hawa)*, kuning *(haye)* (Tolla, 2009).

Tembikar *(Helei)*

Tembikar *(Helei)* adalah tembikar tradisional yang dibuat dari tanah liat lokal. Fungsinya adalah sebagai wadah kapur *(lime)* yang digunakan untuk mewarnai/menyapukan tubuh penari dan peserta upacara adat. Pewarnaan tubuh adalah bagian penting dari kostum adat menegaskan identitas, status ritual, dan estetika pertunjukan.

Lukisan kulit kayu *(Bark Painting)*.

Dahulu, kulit kayu digunakan sebagai bahan pakaian tradisional bagi wanita dari suku-suku tersebut. Lukisan pada kulit kayu memiliki nilai khusus karena hanya diperuntukkan bagi istri atau anak perempuan dalam keluarga, dan tidak dibuat untuk orang di luar keluarga inti. Saat ini, fungsi kulit kayu telah bergeser dan lebih sering dimanfaatkan sebagai hiasan rumah.

Gambar 4. Helei (Tembikar)

Gambar 5: lukisan kulit kayu *(Bark painting)*

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3591

Piring kayu besar *(Ohote)*

Ohote adalah sebutan untuk Piring Tradisional Suku di Sentani yang terbuat dari kayu. "O" yang berarti "Kayu" dan "Hote" yang berarti "Piring". *Ohote* merupakan salah satu artefak tradisional khas masyarakat Sentani di Kabupaten Jayapura, Papua. Benda ini dibuat secara tradisional dari kayu pilihan seperti kayu matoa atau kayu besi yang tahan lama. Proses pembuatannya dilakukan secara manual dengan teknik pahat dan halus, mencerminkan keterampilan tinggi serta nilai estetika yang kuat dalam kebudayaan material masyarakat Sentani. Bagian belakang atau bawah *Ohote* dihiasi berbagai macam jenis ukiran khas suku di Sentani yang mengandung makna-makna tertentu.

Gambar 6. Piring kayu besar (Ohote)

Dalam kehidupan masyarakat Sentani, Ohote memiliki fungsi utama sebagai wadah penyajian makanan dalam berbagai kegiatan adat dan kebersamaan sosial masyarakat. Makanan yang disajikan berupa sagu, ikan bakar, dan sayuran lokal saat upacara adat atau pertemuan antar-kampung. Ohote melambangkan kebersamaan atau jalinan ikatan kekeluargaan yang erat di antara masyarakat yang menggunakannya.

Praktik Pemanfaatan Museum Loka Budaya sebagai Sumber Belajar Kontekstual Pada Mata Kuliah Sejarah dan Usaha Pariwisata di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Cenderawasih

Pemanfaatan Museum Loka Budaya (MLB) Universitas Cenderawasih sebagai sumber belajar kontekstual dalam mata kuliah Sejarah dan Usaha Pariwisata dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Praktik pemanfaatan tersebut meliputi kegiatan kunjungan lapangan *(field trip)* untuk melaksanakan observasi artefak pada benda-benda koleksi museum, diskusi interaktif dengan kurator dan staf museum, serta pembuatan proyek lapangan (PjBL).

Kunjungan lapangan ke MLB Universitas Cenderawasih dilakukan pada pertengahan semester sebagai bagian dari implementasi kegiatan pembelajaran lapangan *(field-based learning)* yang telah terintegrasi dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dalam kegiatan ini, mahasiswa diarahkan untuk mengenal struktur organisasi museum, ruang pamer pada museum, jenis-jenis artefak, serta makna dan fungsi artefak dalam konteks sosial budaya Papua. Dalam pelaksanaan *field trip* ini, mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan observasi artefak secara sistematis. Setiap kelompok memilih sejumlah artefak tertentu asal suku-suku pada tujuh wilayah adat di Papua. Koleksi benda tersebut berupa alat musik tradisional, perlengkapan upacara adat, peralatan dapur, peralatan yang berhubungan dengan mata pencaharian masyarakat Papua. Hasil observasi kemudian didokumentasikan dalam bentuk data mentah yang kemudian diolah menjadi laporan tertulis dan video edukasi pariwisata budaya. Di sela-sela kunjungan tersebut, mahasiswa juga melakukan diskusi langsung dengan kurator museum guna memperdalam pemahaman terhadap fungsi dan makna dari setiap koleksi artefak dan juga strategi teknis berupa penataan dan pengelolaan setiap koleksi artefak. Diskusi ini menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana proses kurasi dilakukan mulai dari pengumpulan, identifikasi, klasifikasi, hingga interpretasi artefak. Proses ini sekaligus menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya peran museum dalam melestarikan warisan budaya daerah. Dalam beberapa sesi, kurator juga menjelaskan upaya pengembangan museum sebagai destinasi wisata edukatif yang mampu menarik minat pengunjung lokal maupun mancanegara.

Setelah observasi dan diskusi dengan kurator museum, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membuat laporan dan video edukatif dan presentasi hasil proyek tersebut di kelas, di mana setiap kelompok mahasiswa memaparkan temuan lapangan mereka serta memberikan rekomendasi tentang pengembangan potensi pariwisata berbasis koleksi museum. Proses ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3591

dalam menghubungkan nilai-nilai sejarah, aspek budaya lokal, dan peluang usaha pariwisata. Dengan demikian, mereka dapat belajar bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda budaya, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar langsung yang bermakna bagi mahasiswa.

Museum pada hakikatnya bukan hanya lembaga pelestarian benda-benda bersejarah dan kebudayaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk bidang pariwisata. Dalam konteks pendidikan tinggi, museum dapat diposisikan sebagai laboratorium pembelajaran pariwisata karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan observasi, eksplorasi, dan praktik lapangan secara langsung (Abdul Aziz et al., 2020). Menurut De Kluis et al., (2024) museum merupakan ruang belajar aktif di mana pengunjung dapat mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung terhadap artefak dan konteks budayanya.

Praktik pemanfaatan museum seperti ini sejalan dengan konsep model pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning)* yang menempatkan lingkungan sosial dan budaya lokal sebagai sumber utama pembelajaran (Loppies et al., 2024; Molina-Torres, 2021). Kegiatan pembelajaran di MLB bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman konseptual tentang sejarah dan peluang usaha pariwisata budaya, mengembangkan kompetensi praktis seperti kemampuan observasi, analisis artefak, interpretasi budaya, dan perancangan produk wisata edukatif. Dengan demikian praktik pembelajaran ini menjadikan museum sebagai ruang belajar multidisipliner yang mampu mengintegrasikan antara ilmu sejarah, kebudayaan, dan pariwisata secara nyata. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses ke sumber referensi lokal yang memadai, namun dapat diatasi dengan penggunaan sumber-sumber sekunder dari buku maupun jurnal ilmiah yang relevan.

Selain itu, pembelajaran berbasis situs budaya dalam mata kuliah sejarah dan usaha pariwisata ini dapat dijadikan wahana untuk menanamkan kesadaran etis terhadap pelestarian warisan budaya. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami potensi ekonomi dari pariwisata sejarah, tetapi juga pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek komersialisasi dan pelestarian nilai budaya lokal. Pendekatan semacam ini sesuai dengan konsep *sustainable heritage tourism* yang menekankan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pengelolaan situs sejarah dan budaya (Orphanidou et al., 2024; Putri & Pratiwi, 2021; Timothy & Nyaupane, 2009). Oleh karena itu, pemanfaatan situs budaya lokal Papua dalam pembelajaran sejarah telah mendukung capaian pembelajaran akademik, pun juga menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya bangsa.

Praktik pemanfaatan museum sebagai sumber belajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Cenderawasih dengan demikian menjadi pelopor pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis pariwisata budaya yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya menjadi peserta didik, tetapi juga agen pelestari dan promotor nilai-nilai sejarah dan budaya Papua. Melalui implementasi pembelajaran berbasis situs budaya, mata kuliah sejarah dan usaha pariwisata menjadi wahana kontekstual bagi praktik sinergi antara pendidikan, pelestarian, dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di tanah Papua. Model pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan kurikulum pendidikan tinggi di era abad 21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (AL-Ulum & Wahab, 2025) Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma *living heritage education* yang dikembangkan UNESCO, yakni menjadikan warisan budaya hidup sebagai sumber utama pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks sosial masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Museum sebagai laboratorium pembelajaran pariwisata merupakan inovasi strategis dalam pembelajaran sejarah di perguruan tinggi, terutama bagi program studi yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia di bidang kebudayaan dan pariwisata. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis museum, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman empiris yang relevan dengan dunia kerja pariwisata. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai *living laboratory* yang menjembatani antara teori akademik dan realitas industri pariwisata budaya. Pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran berkontribusi pada peningkatan kompetensi profesional mahasiswa dalam bidang pariwisata, meliputi, pertama, kompetensi akademik Kedua, kompetensi praktis yakni keterampilan mengelola, menafsirkan, dan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3591

mempromosikan obyek wisata berbasis budaya. Ketiga, kompetensi sosial dan kultural yakni memiliki empati terhadap nilai-nilai lokal serta kemampuan berinteraksi dengan masyarakat pelestari budaya. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak, tetapi juga menjadi pusat pengembangan literasi budaya dan pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Cenderawasih melalui PNBP tahun 2025 yang telah mendanai program penelitian ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada pimpinan dan staf UPT Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih yang telah mendukung penuh pembelajaran sejarah pada museum.

Daftar Pustaka

Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2020). The Non-formal Education Initiative of Living Heritage Conservation for the Community towards Sustainable Development. *Asian Journal of Quality of Life*, *5*(18), 43–56. https://doi.org/10.21834/ajqol.v5i18.205

Achille, C., & Fiorillo, F. (2022). Teaching and Learning of Cultural Heritage: Engaging Education, Professional Training, and Experimental Activities. *Heritage*, *5*(3), 2565–2593. https://doi.org/10.3390/heritage5030134

AL-Ulum, M. R., & Wahab. (2025). Membangun Keterampilan Abad 21 pada PAI dengan Pembelajaran Kolaboratif dan Pemikiran Kritis. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *5*(1), 74–82.

Asy'ari, F. H., & Rejekiningsih, T. (2022). *Memperkuat Identitas Nasional di Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah*.

Belal, M., Nizar, N., Abd El Wareth, U., & Ahemd Soliman, F. (2021). Museum Techniques for Educational Tourism Visitors. *International Journal of Eco-Cultural Tourism, Hospitality Planning and Development*, *4*(1), 49–71. https://doi.org/10.21608/ijecth.2021.187029

De Kluis, T., Romp, S., & Land-Zandstra, A. M. (2024). Science museum educators' views on object-based learning: The perceived importance of authenticity and touch. *Public Understanding of Science*, *33*(3), 325–342. https://doi.org/10.1177/09636625231202617

Firdaus, D. W. (2019). Pemanfaatan Situs Astana Gede Sebagai Sumber Belajar Untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahasiswa. *Jurnal Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, *2*(1).

Leluni, S., Susanto, Y., & Arianti, S. (2025). *Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Singa Ngenuh sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di Kelas XI SMK N 1 Gunung Timang*. *1*(7), 11–18.

Lévesque, S. (2008). *Thinking Historically: Educating Students for the Twenty-first Century*. University of Toronto Press.

Loppies, M. (2024). *Napak Tilas Peninggalan Kolonial di Kota Jayapura: Strategi Memperkuat Kesadaran Sejarah Pada Generasi Muda*. *1*(1), 17–24.

Loppies, M., Kulyasin, & Ayesma, P. (2024). The Effectiveness of Contextual Problem Based Learning Model and Personality Types on Students History Learning Outcomes. *Thinking Skills and Creativity Journal*, *7*(1), 42–49. https://doi.org/10.23887/tscj.v7i1.78858

Miles, Matthew. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Molina-Torres, M.-P. (2021). Eco-Didactic Project for the Knowledge of a Community Museum. *Sustainability*, *13*(7), 3918. https://doi.org/10.3390/su13073918

Nurdiansyah, N. (2021). Pemanfaatan Sejarah Lokal Kerajaan Siak sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *4*(2), 518–526. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1341

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3591

Orphanidou, Y., Efthymiou, L., & Panayiotou, G. (2024). Cultural Heritage for Sustainable Education Amidst Digitalisation. *Sustainability*, *16*(4), 1540. https://doi.org/10.3390/su16041540

Putri, V. O., & Pratiwi, W. D. (2021). Heritage Tourism Development Strategy in Sekanak Market Area of Palembang City. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, *19*(1), 30–43. https://doi.org/10.5614/ajht.2021.19.1.03

Sulistyo, W. D. (2019). Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran berbasis outdoor Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, *1*(2), 124. https://doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.1910

Timothy, J. D., & Nyaupane, Gyan. P. (2009). *Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective*. Routledge & CRC Press. https://www.routledge.com/Cultural-Heritage-and-Tourism-in-the-Developing-World-A-Regional-Perspective/Timothy-Nyaupane/p/book/9780415776226

Tolla, M. (2009). Gelang Batu, Kapak Batu, Manik – Manik Dalam Suku Sentani Fungsi Praktis Dan Magis. *Papua*, *1*(2), 109–120.

Wijaya, T., Alauwiyah, F., & Pahlevi, M. R. (2025). Pemanfaatan Museum Nasional Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI)*, *8*(1), 42–60.

Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, *9*(1), 67–74. https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666

Yonggom, A. D. (2022). Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih Sebagai Sumber Kebendaan Dalam Penulisan Sejarah Lokal Tradisional di Papua. *NOKEN : Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, *2*(2), 72–86. https://doi.org/10.31957/noken.v2i2.1877